

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pacaran (*dating*) merupakan masalah yang sedang marak di kalangan remaja saat ini. Hal ini merupakan suatu tindakan yang normal dan wajar sebagai realisasi atas rasa suka, rasa sayang, dan rasa nyaman terhadap lawan jenis yang bisa berlanjut menjadi sebuah komitmen untuk hidup bersama dan berkeluarga. Katz dan Arias dikutip dari Intan Permata Sari¹, mendefinisikan pacaran sebagai suatu proses antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki keterikatan secara emosional, karena terdapat perasaan khusus. Perasaan tersebut seperti perasaan cinta, kasih sayang, saling melengkapi, dan saling memiliki satu sama lain, serta melakukan aktivitas bersama (kencan) seperti berlibur bersama, makan malam romantis, dan lain-lain.

Secara umum, relasi pacaran berisi momen-momen romantis dan bahagia tetapi secara realitas juga tidak terlepas dari permasalahan atau konflik dalam hubungan tersebut. Biasanya permasalahan tersebut baru muncul sedikit ketika masa awal pacaran dan akan meningkat dalam relasi pacaran yang serius. Permasalahan ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Salah satu permasalahan serius dalam relasi pacaran adalah kekerasan yang dilakukan kepada pasangan. Jika terjadi

¹ Intan Permata Sari, 2018, Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan, *Jurnal Dimensia*, Vol. 7, No. 1, hal. 64-65.

kekerasan dalam pacaran maka hubungan tersebut termasuk dalam hubungan yang tidak sehat atau hubungan beracun (*toxic relationship*).

Menurut Wolfe dan Feiring², mendefinisikan kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence* sebagai segala upaya untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, psikologis, atau seksual yang mengakibatkan luka atau kerugian. Istilah lain dari Abbot yang dikutip oleh Ferlita³, menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, bahkan pada pasangan sejenis seperti gay atau lesbi.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam relasi pacaran biasanya terjadi ketika seorang individu dengan sengaja berusaha mengontrol, mendominasi, menyakiti, dan membuat takut pasangannya yang mengakibatkan kerugian, luka, trauma, hingga depresi. Pada umumnya, banyak masyarakat yang peduli tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT atau *domestic violence*), namun masih sedikit masyarakat yang sadar dan peduli pada kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) karena sebagian besar menganggap bahwa masa pacaran adalah masa yang selalu dilalui dengan hal-hal yang indah dan menyenangkan.

² Nessia Ragil Trifiani dan Margaretha, 2012, Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, hal. 107.

³ Gracia Ferlita, 2008, Sikap Terhadap Kekerasan dalam Berpacaran (Penelitian pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul yang Memiliki Pacar, *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 1, hal. 10.

Hal tersebut adalah salah satu bentuk ketidaktahuan masyarakat akibat kurangnya informasi dan data dari laporan korban mengenai kekerasan dalam relasi pacaran tersebut. Selain itu, dalam perspektif feminis menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan sebagai proses privatisasi yang menyebabkan tindak kekerasan tersebut menjadi tidak nampak dan kemudian tidak menjadi perhatian publik⁴, sehingga secara terus-menerus akan memunculkan sikap tidak acuh seperti adanya anggapan bahwa hal tersebut urusan “pribadi” dan “orang luar” sebaiknya tidak turut campur dalam masalah tersebut, serta muncul anggapan bahwa kekerasan yang terjadi dalam relasi pacaran merupakan hal yang wajar atau lumrah.

Catatan Tahunan (CATAHU) 2021 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi yaitu KDRT/Relasi Personal (RP) sebanyak 6.480 kasus, salah satunya adalah angka kekerasan dalam pacaran (KDP) 1.309 kasus yang menduduki urutan kedua setelah kekerasan terhadap istri (KTI). Angka kekerasan dalam pacaran (KDP) sepanjang tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019 yaitu dari 1.815 kasus menjadi 1.309 kasus.⁵

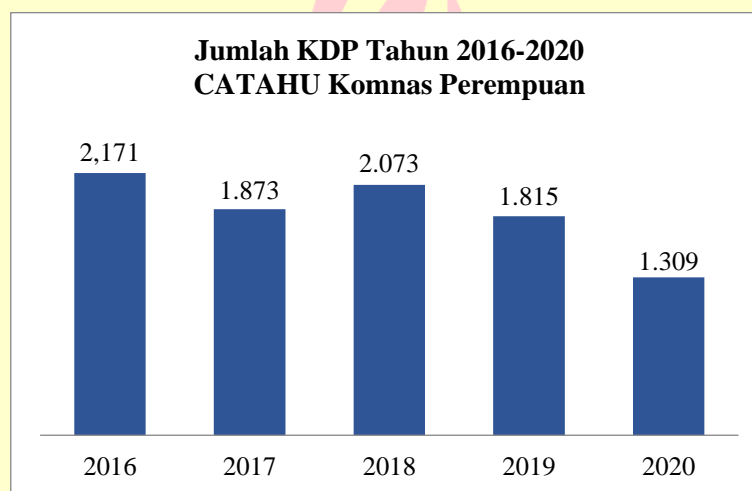
Jumlah kasus KDP memiliki pola yang sama setiap tahunnya dengan menduduki urutan kedua tertinggi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga/relasi

⁴ Komnas Perempuan, 2001, *Layanan Yang Berpihak*, Yogyakarta: Galang Offset, hal.3

⁵ Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2021, “*Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19*”, Diakses dari https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf pada 15 Maret 2021.

personal (KDRT/RP) terhadap istri. Perempuan lebih banyak dan rentan menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan terjadi disebabkan adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas.

Gambar 1.1 Data Kekerasan dalam Pacaran Tahun 2016-2020



(Sumber: Komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan, 2021)

Diagram di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir atau mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2020, angka kekerasan dalam pacaran mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Bahkan pada tahun 2020 terlihat adanya penurunan kasus kekerasan yang dilaporkan. Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa penurunan tersebut dikarenakan korban tidak berani melapor karena berada dekat dengan pelaku selama masa pandemi, serta adanya persoalan kekurangsiapan literasi teknologi dan

model layanan pengaduan dengan kondisi pandemi, serta belum beradaptasi untuk mengubah pengaduan langsung menjadi pengaduan *online*.⁶

Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) telah merilis Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2021, angka yang diperoleh dari survei tersebut sebesar 26,1% atau 1 dari 4 perempuan usia 15-64 tahun selama hidupnya pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual yang dilakukan pasangan dan bukan pasangan.⁷ Berdasarkan survei tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan menjadi salah satu korban yang mengalami kekerasan dalam relasi pacaran. Remaja perempuan rentan menjadi korban KDP karena pada masa remaja mengalami perubahan fisik, kognitif dan sosial. Pada usianya, remaja perempuan juga mengalami gairah yang sedang meningkat, tetapi minim pengalaman dalam menjalin hubungan dibandingkan dengan perempuan dewasa sehingga mereka memiliki pengertian yang salah tentang cinta dan sayang, serta intensitas yang rendah dalam berkomunikasi dengan orang tua sehingga merahasiakan kekerasan yang dialaminya.

Secara global, fenomena kekerasan dalam pacaran ini memang banyak terjadi dan cenderung yang rentan menjadi korban ialah perempuan. Namun, bukan hanya

⁶ Gatra.com, (2021, 8 Maret), “Korban Kekerasan Seksual Tak Berani Laporkan saat Pandemi”, Diakses dari <https://www.gatra.com/detail/news/505646/hukum/korban-kekerasan-seksual-tak-berani-lapor-saat-pandemi> pada tanggal 20 Maret 2021

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, (2021, 28 Desember), “Rilis Data SPHPN Tahun 2021, Menteri PPPA: Tidak Boleh Ada Satupun Perempuan yang Alami Kekerasan”, diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3609/rilis-data-sphpn-tahun-2021-menteri-pppa-tidak-boleh-ada-satupun-perempuan-yang-alami-kekerasan> pada tanggal 8 Februari 2023.

perempuan yang mengalami kekerasan tetapi laki-laki pun ada yang mengalaminya. Menurut data di Rifka Annisa yang dikutip dari M. Rifa'at Adiakarti Farid menjelaskan bahwa terdapat faktor tunggal penyebab kekerasan terhadap perempuan, yaitu faktor sosial budaya.⁸ Faktor sosial budaya terjadi karena masih adanya ketimpangan relasi kuasa yang lebih disebabkan karena diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi gender ini merupakan fenomena yang menempatkan perempuan sebagai makhluk nomor dua (*inferior*) dan laki-laki sebagai kaum superior, sehingga peran laki-laki lebih dominan daripada peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa perempuan mengalami subordinasi.

Kondisi tersebut juga dapat disebabkan karena budaya patriarki masih melanggeng dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama atau dalam posisi superior, serta mendominasi dalam berbagai peran yang ada di masyarakat. Cara pandang tersebut masih berlaku secara terus menerus yang hasilnya tertanam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan laki-laki dengan superioritasnya untuk menindas kaum perempuan.

Dawin mengatakan bahwa ideologi patriarki merupakan salah satu bentuk dari ideologi hegemoni, yang berarti suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu

⁸ Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid, 2019, Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center, *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, Vol. 14, No. 2, hal. 179

kelompok terhadap kelompok lainnya dan diterima secara sukarela.⁹ Dalam kasus kekerasan dalam pacaran yang mayoritas korbannya adalah perempuan. Beberapa perempuan yang menjadi korban cenderung menerima atau pasrah saat mengalami kekerasan dalam pacaran, bahkan ada yang belum menyadari dan mengasumsikan bahwa bentuk kekerasan yang ia alami merupakan bentuk dan tanda rasa sayang atau cinta dari pasangannya.

Selain itu, beberapa perempuan korban masih ada yang memilih untuk bertahan atau mempertahankan hubungannya dengan pasangan yang telah melakukan KDP tersebut. Perempuan korban juga beranggapan bahwa ia mendapatkan kekerasan dari pasangannya itu akibat kesalahan yang mereka lakukan karena tidak menuruti keinginan atau perkataan pasangannya, sehingga mereka cenderung memaafkan perilaku pasangannya yang *abusive*, *overprotective* dan *dominant*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa adanya ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang berakar dari budaya patriarki pada kekerasan dalam pacaran. Peneliti ingin menemukan berbagai alasan korban bertahan menerima kekerasan dalam pacaran (KDP) dan dampak kekerasan yang dialami korban tersebut, serta bagaimana budaya patriarki pada korban kekerasan dalam pacaran, khususnya remaja perempuan korban. Selanjutnya, urgensi penelitian ini mengangkat permasalahan kekerasan dalam pacaran adalah untuk membangun kesadaran

⁹ Retno Putri Utami, Endry Boeriswati, dan Zuriyati Zuriyati, Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe, *Indonesian Language Education and Literature*, Vol 4, No. 1, hal. 64

(*awareness*) remaja perempuan agar mengenali gejala atau tanda terkait hubungan yang tidak sehat, sehingga dapat terlepas dari hubungan tersebut lebih awal. Hal tersebut dikarenakan banyak korban yang memberanikan diri untuk *speak up* terkait pengalamannya mengalami hal tersebut dalam beberapa tahun terakhir ini.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang, untuk memudahkan proses penelitian serta untuk lebih memfokuskan masalah maka diperlukan adanya perumusan masalah. Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa alasan yang melatarbelakangi korban bertahan menerima kekerasan dalam relasi pacaran?
2. Apa dampak yang dialami korban kekerasan dalam pacaran?
3. Bagaimana budaya patriarki pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan alasan yang melatarbelakangi korban bertahan menerima kekerasan dalam relasi pacaran.
2. Untuk mendeskripsikan dampak yang dialami korban kekerasan dalam pacaran.

3. Untuk mendeskripsikan budaya patriarki pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus: Lima Remaja Perempuan yang mengalami Kekerasan dalam Pacaran di DKI Jakarta), dapat memberikan makna dan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan memberikan informasi dalam memperkaya wawasan atau ilmu pengetahuan serta sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya, terutama mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP) dengan konsep budaya patriarki. Harapan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam kajian Sosiologi Gender khususnya terkait fenomena atau kasus kekerasan dalam pacaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi bagi subjek penelitian dan masyarakat luas mengenai kekerasan-kekerasan yang mungkin dapat terjadi dalam suatu hubungan dan beberapa dampak kekerasan dalam pacaran, sehingga dapat lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Masyarakat juga dapat berperan serta dalam mengintervensi, mengatasi dan mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan

sumbangan pemikiran bagi pemerintah dan para penegak hukum untuk menindaklanjuti kasus kekerasan yang terjadi di relasi personal seperti pacaran.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti telah menemukan dan memilah beberapa penelitian sejenis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini untuk dijadikan tinjauan penelitian sejenis. Referensi tersebut menjadi dasar dan tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini. Berikut ini beberapa tinjauan pustaka yang didapatkan dari beberapa penelitian sebelumnya guna membantu proses penelitian ini.

Pertama adalah “*The Relationship between Egalitarianism, Dominance, and Violence in Intimate Relationships*” ditulis oleh Gunnur Karakurt dan Tamra Cumbie¹⁰. Penelitian ini bertumpu untuk memperluas pemahaman tentang agresi pasangan intim dengan menyelidiki hubungan antara sikap egaliter, dominasi, dan agresi hubungan intim untuk pasangan yang sedang menjalin hubungan. Secara khusus, penelitian ini memiliki hipotesis bahwa dominasi dan sikap seksis akan memiliki efek diri dan pasangan pada agresi hubungan. Kemudian, hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan *Actor Partner Interdependence Model* (APIM). Model tersebut memasukkan ukuran dominasi (otoritas, pembatasan, dan penghinaan) dan sikap seksis

¹⁰ Gunnur Karakurt dan Tamra Cumbie, 2012, The relationship between egalitarianism, dominance, and violence in intimate relationships, *Journal of Family Violence*, Vol. 27, No. 2, hal. 2, diakses dari https://www.researchgate.net/publication/232812212_The_Relationship_between_Egalitarianism_Dominance_and_Violence_in_Intimate_Relationships pada 2 Desember 2020.

(sikap egaliter, seksisme yang tidak bersahabat, dan seksisme yang baik hati) untuk menjelaskan agresi hubungan (agresi fisik dan verbal).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui beberapa kuesioner. Partisipan penelitian ini sebanyak 87 pasangan heteroseksual yang direkrut dari kampus Universitas Midwestern yang besar. Pengukuran kuesioner ini menggunakan skala dominasi, *Sex Role Egalitarianism Scale* (SRES), *The Ambivalent Sexism Inventory* (ASI), *Conflict Tactics Scale* (CTS) dengan menggunakan perangkat lunak AMOS 17. Penelitian ini mengidentifikasi dominasi sebagai hak sosial yang diberikan kepada laki-laki, sehingga mendorong kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan di sisi lain, menurut teori etologi, agresi dan kekerasan dipicu secara naluriah untuk menjaga ketertiban sosial. Dalam beberapa pola agresi ini, kekerasan dalam hubungan mungkin dihasilkan oleh psikopatologi serta kebutuhan untuk kontrol, bukan peran gender.

Hasil temuan penelitian ini bertentangan dengan harapan penelitian ini, sikap egaliter laki-laki tidak memiliki pengaruh aktor atau pasangan yang signifikan terhadap agresi hubungan, sedangkan sikap egaliter perempuan memiliki pengaruh aktor dan pasangan yang signifikan terhadap agresi hubungan. Lebih khusus lagi, perempuan yang memiliki nilai egaliter tinggi dan nilai permusuhan rendah dan nilai seksis yang baik lebih cenderung melaporkan menjadi korban agresi hubungan. Untuk pasangan seperti itu, ada kemungkinan pasangan pria melakukan agresi sebagai cara untuk menegaskan kembali kendali. Selanjutnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perbuatan laki-laki tidak dikaitkan dengan sikap egaliter mereka sendiri, ada

kemungkinan bahwa hubungan ini bekerja dalam konteks relasional. Dengan kata lain, dinamika gender, khususnya melalui egalitarianisme perempuan, mungkin masih berdampak pada agresi hubungan.

Hal tersebut karena penelitian kekerasan biasanya menggunakan laporan baik dari korban maupun pelaku, hubungan ini tidak dapat diperiksa dalam penelitian semacam itu. Oleh karena itu, egalitarianisme harus dieksplorasi lebih lanjut pada tingkat hubungan, dengan memasukkan data diadik yang dikumpulkan dari kedua pasangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni memiliki data terkait kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan intim atau pacaran. Sedangkan, terdapat perbedaan yaitu penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara egalitarianisme, dominasi, dan kekerasan pasangan intim dalam konteks dinamika pasangan serta menggunakan metode kuantitatif dengan uji analisis APIM yang subjeknya adalah mahasiswa.

Kedua, penelitian yang berjudul “Perempuan dan Budaya Patriarki (*Women and Patriarchal Culture*)”¹¹ ditulis oleh Nur Hidayah Pauzi Harahap. Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*) yang membahas tentang bagaimana budaya patriarki dalam kehidupan perempuan. Hasil penelitian ini adalah budaya patriarki dalam kehidupan perempuan terlihat dari posisi subordinasinya yang tidak terpisah dari pandangan tradisional patriarki. Kemudian, beban ganda yang

¹¹ Nur Hidayah Pauzi Harahap, 2022, Perempuan dan Budaya Patriarki (*Women and Patriarchal Culture*), *Jurnal Seminar Nasional PPSH*, Vol. 1, hal 1-8, diakses dari <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/download/32/18> pada 27 Mei 2023.

dialami perempuan tidak terlepas dari kewajiban atas urusan domestik, marginalisasi yang menyebabkan perempuan menjadi kaum terpinggirkan, stereotipe dan pelabelan negatif, dan perempuan sering kali menjadi korban kekerasan.

Berdasarkan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa perempuan dan anak perempuan sering berada dalam situasi yang rawan/ bahaya baik di dalam maupun di luar rumah, karena budaya patriarki yang masih langgeng di masyarakat. Persamaan penelitian ini yaitu pada konsep dan pendefinisian tentang perempuan dalam budaya patriarki. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian ini merupakan riset kepustakaan dan tidak membahas secara khusus tentang perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP).

Ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Juli Astutik dan Sugeng P Laksono yang bertumpu pada permasalahan bentuk KDP, faktor penyebab terjadinya KDP dan solusi yang dilakukan oleh mahasiswa di kota Malang.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengambil lokasi penelitian di kota Malang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, sehingga subjek yang didapat adalah mahasiswa di kota Malang yang menguasai pokok permasalahan sebanyak 43 mahasiswa. Kemudian, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan Gender Analisis Framework (GFA) dari Harvard.

Hasil dari penelitian ini adalah korban mengalami bentuk-bentuk kekerasan, antara lain: 1) kekerasan fisik seperti dicubit, dipukul, ditendang, disundut dengan

¹² Juli Astutik dan Sugeng P Laksono, 2015, Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Malang), *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 1, No. 1, hal. 1-22

rokok, dan ditampar. 2) Kekerasan psikis seperti dibentak, dimarahi/dimaki di depan umum, dimata-matai, diejek, dan diancam. 3) Kekerasan ekonomi seperti dipaksa membayar tiket masuk tempat rekreasi, dipaksa membayar makanan saat makan bersama, dimintai uang, dipaksa membayar ongkos transportasi, dan dipaksa membayar tiket nonton. 4) Kekerasan sosial seperti selalu dikontrol/diawasi saat menggunakan *handphone*, merasa dibatasi pergaulannya dan dilarang berteman dengan lawan jenis. Selanjutnya, faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan tersebut, antara lain: cemburu, memberontak pada pasangan, pengaruh teman, dan sakit hati atau dendam. Solusi yang dilakukan korban, antara lain: diselesaikan secara damai, hanya menerima dan diam, memberikan nasihat kepada pasangan, membuat perjanjian tertulis, dan memutuskan hubungan. Persamaan penelitian ini yakni terdapat data mengenai bentuk kekerasan dan dampak yang dirasakan korban kekerasan dalam pacaran. Kemudian, perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan penyebab terjadinya dan solusi yang dilakukan korban kekerasan gender dalam berpacaran dengan subjeknya mahasiswa, serta menggunakan metode deskriptif-kuantitatif dengan *Gender Framework Analysis (GFA)*.

Keempat, ditulis oleh Wahyu Budi Nugroho dan Sukma Sushanti dengan judul “*Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya*”.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan anatomi konflik berupa kekerasan verbal maupun fisik yang terjadi dalam hubungan pacaran dan juga berupaya menghasilkan formulasi

¹³ Wahyu Budi Nugroho dan Sukma Sushanti, 2019, *Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya*, *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, Vol. 3, No. 2, hal. 145-162

penyelesaian konflik dari berbagai konflik yang terjadi dalam hubungan pacaran sesuai derajat-derajat tertentu. Secara khusus, definisi anatomi konflik pada penelitian ini adalah struktur atau pola konflik yang timbul dalam relasi pacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-eksplanatif. Teori konflik George Simmel, Lewis Coser, dan sosiologi eksistensialisme Jean Paul Sartre mengenai cinta digunakan dalam penelitian ini. Menurut Simmel maupun Coser, konflik dapat membantu masing-masing pihak lebih memahami kebutuhan satu sama lain, hal terkait pada gilirannya dapat memperkuat ikatan yang terjalin. Namun hal ini terjadi apabila sejauh konflik tersebut tidak menyinggung “tema inti”.¹⁴ “Tema inti” yang dimaksudkan Coser yaitu suatu isu yang bersifat sangat personal yang membuat seseorang begitu sensitif akannya.

Hasil penelitian ini terdapat konflik yang sering terjadi dalam hubungan informan ialah akibat rasa cemburu, sebagaimana yang dikatakan oleh Sartre bahwa pada akhirnya cinta akan menjelma menjadi “hasrat untuk memiliki”. Dalam kondisi demikian, individu (manusia) kehilangan dirinya sebagai subjek dan sekadar menjadi objek orang lain. Kemudian, ditemukan bahwa informan yang menginginkan kebebasan mengalami ancaman dari pacarnya ini memiliki beberapa konsekuensi: Pertama, bisa jadi pacarnya hanya mengancam dirinya. Kedua, kemungkinan pacarnya memang akan bunuh diri jika informan meninggalkannya. Inilah mengapa, Sartre berpendapat bahwa kebebasan ialah pusran kemungkinan di mana kita dibuat takut

¹⁴ *Ibid.*

olehnya. Dalam kasus ini, informan pada awalnya cenderung berusaha lari dari kebebasannya, meskipun pada akhirnya ia memenangkan kebebasannya dengan cara memutuskan pacarnya.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan berbagai tipe konflik pada permasalahan yang terjadi pada kekerasan dalam pacaran, antara lain; konflik realistik, konflik nonrealistik, serta konflik realistik tanpa antagonisme. Adapun penyelesaian dari permasalahan tersebut mengambil wujud dari moderat hingga radikal, yakni dari rekonsiliasi hingga putus dengan pasangan, bahkan ada yang memilih untuk sama sekali tidak berhubungan lagi. Persamaan penelitian ini terletak pada pendefinisian pacaran diikuti dengan konflik yang terjadi dalam relasi pacaran, serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaannya yakni penelitian ini lebih berfokus pada anatomi konflik dan solusi penyelesaian konflik pada kekerasan dalam pacaran.

Kelima adalah “*Kekerasan dalam Pacaran pada Ruang Akademik Studi Kasus IAIN Tulungagung*” yang ditulis oleh Dian Kurnia Sari pada tahun 2018.¹⁵ Kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) dapat terjadi dimana saja, mulai dari ruang privat hingga ruang publik. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode wawancara mendalam terhadap berbagai narasumber. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Tulungagung dan memilih lima narasumber dengan status mahasiswa S1 dan

¹⁵ Dian Kurnia Sari, 2018, *Kekerasan Dalam Pacaran pada Ruang Akademik Studi Kasus IAIN Tulungagung*, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 1, hal. 64

pascasarjana IAIN Tulungagung yang pernah menjadi korban maupun pelaku kekerasan dalam pacaran. Wawancara dilakukan untuk mendokumentasikan perilaku menyimpang yang pernah dilakukan dan pernah diterima dari pasangan mereka. Lebih jauh lagi dimaksudkan untuk mengetahui genealogi imajinasi ketimpangan yang ditemukan dari masing-masing pelaku maupun korban.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa dari lima informan (3 perempuan dan 2 laki-laki) ada yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan ada juga yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan beberapa kasus tersebut, hampir semua pasangan (informan) mengalami ketimpangan relasi dalam pacaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa cinta bisa saja menjadi beringas dan kejam. Bahkan perempuan dan laki-laki sangat berbeda dalam memaknai tentang cinta dan orientasinya. Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensial Simon de Beauvoir. Persamaan penelitian ini yakni terdapat data terkait konsep kekerasan dalam pacaran dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan informan berjumlah lima orang. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada ketimpangan yang terjadi dalam relasi pacaran dan mengaitkan sebagai pelanggaran HAM, serta perbedaan pada subjek penelitiannya.

Keenam adalah “*Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center*” ditulis oleh Muhammad Rifa’at Adiakarti Farid pada tahun 2019. Rifka Annisa WCC merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang kekerasan terhadap perempuan (KtP) dengan ruang lingkup masyarakat DI Yogyakarta dan sekitarnya, sedangkan permasalahan ini dapat terjadi

pada siapapun dan di manapun. Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Konsep yang digunakan penelitian ini adalah relasi kuasa dan kekerasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam sistem budaya patriarki akan lebih rentan menjadi korban, sedangkan laki-laki akan lebih rentan menjadi pelaku kekerasan. Budaya ini sebenarnya adalah representasi nilai masa lalu yang memandang perempuan berada pada pekerjaan domestik atau makhluk kedua. Hal ini dikarenakan keadilan dan kesetaraan gender tidak bisa diwujudkan hanya dengan melibatkan perempuan saja atau sebaliknya. Ketimpangan relasi kuasa dan ketimpangan gender merupakan akar masalah terjadinya kekerasan, tetapi faktor pemicu menjadi alasan yang biasa digunakan untuk melakukan kekerasan seperti faktor ekonomi, faktor agama. Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai kekerasan dan melihat ketimpangan relasi dalam suatu hubungan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaannya yakni penelitian ini tidak terlalu spesifik membahas KDP dan lebih berfokus pada studi kasus di salah satu lembaga layanan yaitu Rifka Annisa.

Ketujuh, tesis yang berjudul “*Kebertahanan Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Salatiga (Kajian Psikoanalisa)*” disusun oleh Eunike Imaniae Yani Talise, Sutarto Wijono, Arianti Ina Hunga.¹⁶ Tesis ini berfokus untuk mencari

¹⁶ Eunike Imaniae Yani Talise, Sutarto Wijono, Arianti Ina Hunga, 2016, *Kebertahanan Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Salatiga (Kajian Psikoanalisa)*, Tesis pada *Jurnal Perempuan* hal. 512-537

latar belakang dari penyebab terjadinya KDP dan memahaminya serta berusaha mengetahui strategi apa yang digunakan korban untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya yang akan menggunakan kajian psikoanalisa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data primer dalam tesis ini melalui *indept interview* dan observasi terhadap perilaku dan pernyataan korban baik verbal maupun tidak verbal. Partisipan dalam artikel ini berusia 26 tahun yang telah menyelesaikan studi sarjana di UKSW Salatiga dan seluruh keluarganya berdomisili di Lampung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikoanalisa Sigmund Freud.

Hasil wawancara penelitian ini terkait kekerasan yang dialami pada partisipan menemukan bahwa terjadi kekerasan secara psikis yang bermula dari adanya tindakan *overprotective* oleh pacarnya. Tindakan tersebut dibenarkan oleh partisipan karena ia telah merasa nyaman dan menganggap tindakan itu sebagai wujud kasih sayang yang wajar dalam relasi pacaran. Hal tersebut dapat menyebabkan partisipan ketergantungan dengan pacarnya, sehingga pacarnya dapat melakukan tindakan semena-mena terhadap partisipan. Kemudian, ada beberapa bentuk strategi atau mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh partisipan dalam hubungan tersebut antara lain yaitu rasionalisasi, represi, isolasi, intelektualisasi, penyangkalan dan penyekatan emosional.

Persamaan penelitian ini adalah terdapat data terkait dampak bagi korban kekerasan dalam pacaran dan usaha korban dalam mempertahankan hubungannya, serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian ini adalah fokus utama penelitian ini pada faktor-faktor terjadinya kekerasan dan strategi

korban dalam mempertahankan hubungannya dengan menggunakan kajian psikoanalisa serta subjek penelitian ini hanya satu orang (partisipan) karena menggunakan pendekatan fenomenologis.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Sumber Pustaka	Metodologi Penelitian	Teori/konsep	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1	<p>Penulis: Gunnur Karakurt dan Tamra Cumbie. Judul: The Relationship between Egalitarianism, Dominance, and Violence in Intimate Relationships. Tahun: 2012 Jenis Pustaka: Journal of Family Violence, Vol. 27, No. 2: 115-122 Jurnal Internasional URL/ Link: https://www.researchgate.net/publication/232812212_The_Relationship_between_Egalitarianism_Dominance_and_Violence_in_Intimate_Relationships.</p>	<p>Kuantitatif, dengan uji analisis menggunakan <i>Actor Partner Interdependence Model (APIM)</i>.</p>	<p>Skala dominasi, <i>Sex Role Egalitarianism Scale (SRES)</i>, <i>The Ambivalent Sexism Inventory (ASI)</i>, <i>Conflict Tactics Scale (CTS)</i>.</p>	<p>Memiliki data terkait kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan intim atau pacaran</p>	<p>Berfokus pada hubungan antara egalitarianisme, dominasi, dan kekerasan pasangan intim dalam konteks dinamika pasangan serta menggunakan metode kuantitatif dengan uji analisis APIM</p>
2	<p>Penulis: Nur Hidayah Pauzi Harahap Judul: Perempuan dan Budaya Patriarki (Women and Patriarchal Culture) Tahun: 2022 Jenis Pustaka: Jurnal Seminar Nasional PPSH, Vol. 1, hal 1-8 URL/ Link: https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/download/32/18</p>	<p>Penelitian riset kepustakaan (<i>library research</i>).</p>	<p>Konsep Budaya Patriarki.</p>	<p>Pada konsep dan pendefinisian tentang perempuan dalam budaya patriarki.</p>	<p>Penelitian ini merupakan riset kepustakaan dan tidak membahas secara khusus tentang perempuan korban kekerasan dalam pacaran</p>

3	<p>Penulis: Juli Astutik dan Sugeng P Laksono. Judul: Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa (studi kasus di Malang). Tahun: 2015 Jenis Pustaka: Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 1, No. 1: 1-22. Jurnal Nasional URL/ Link: https://doi.org/10.22219/jpa.v1i1.2747</p>	<p>Kuantitatif dengan teknik <i>snowball sampling</i>, <i>indepth interview</i>, dan bantuan <i>secondary interviewer</i>.</p>	<p>Gender Analisis <i>Framework</i> (GFA) dari Harvard.</p>	<p>Terdapat data mengenai bentuk kekerasan dan dampak yang dirasakan korban kekerasan dalam pacaran.</p>	<p>Lebih menjelaskan penyebab terjadinya dan solusi yang dilakukan korban kekerasan gender dalam berpacaran, subjeknya mahasiswa, dan perbedaan metodologi penelitian.</p>
4	<p>Penulis: Wahyu Budi Nugroho dan Sukma Sushanti. Judul: Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya. Tahun: 2019 Jenis Pustaka: JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo) Vol. 3, No. 2: 145-162. Jurnal Nasional URL/ Link: https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3928</p>	<p>Kualitatif dengan metode deskriptif-eksplanatif.</p>	<p>Teori konflik George Simmel, Lewis Coser, dan sosiologi eksistensialisme Jean Paul Sartre mengenai cinta.</p>	<p>Pada pendefinisian pacaran diikuti dengan konflik yang terjadi dalam relasi pacaran, serta menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus pada anatomi konflik dan solusi penyelesaian konflik pada kekerasan dalam pacaran.</p>
5	<p>Penulis: Dian Kurnia Sari. Judul: Kekerasan dalam Pacaran pada Ruang Akademik Studi Kasus IAIN Tulungagung. Tahun: 2018 Jenis Pustaka: Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 2, No. 1: 51-70. Jurnal Nasional URL/ Link:</p>	<p>Kualitatif-deskriptif.</p>	<p>Konsep relasi pacaran, ketimpangan dan teori feminisme eksistensial Simon de Beauvoir.</p>	<p>Pembahasan mengenai konsep kekerasan dalam pacaran dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan</p>	<p>Lebih berfokus pada ketimpangan yang terjadi dalam relasi pacaran dan mengaitkan sebagai pelanggaran HAM, serta subjeknya adalah mahasiswa</p>

	http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1173			berjumlah lima orang.	IAIN Tulungagung.
6	<p>Penulis: Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid.</p> <p>Judul: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center.</p> <p>Tahun: 2019</p> <p>Jenis Pustaka: SAWWA: Jurnal Studi Gender. Vol. 14, No. 2: 175-190. Jurnal Nasional</p> <p>URL/ Link: https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062</p>	Kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus.	Konsep relasi kuasa dan kekerasan.	Membahas mengenai kekerasan dan melihat ketimpangan relasi dalam suatu hubungan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Penelitian ini tidak terlalu spesifik membahas KDP dan lebih berfokus pada studi kasus di salah satu lembaga layanan yaitu Rifka Annisa.
7	<p>Penulis: Eunike Imaniae Yani Talise, Sutarto Wijono, Arianti Ina Hunga.</p> <p>Judul: Kebertahanan Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Salatiga (Kajian Psikoanalisa).</p> <p>Tahun: 2016</p> <p>Jenis Pustaka: Prosiding Jurnal Perempuan, hal. 511-437. Tesis.</p> <p>URL/ Link: https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/prosiding_final.pdf</p>	Kualitatif, Fenomenologis.	Konsep psikoanalisa Sigmund Freud.	Memiliki data terkait dampak yang dirasakan korban KDP dan usaha korban dalam mempertahankan hubungannya, serta metode penelitian yang sama.	Fokus utama pembahasan pada faktor terjadinya kekerasan dan strategi korban mempertahankannya dengan menggunakan kajian psikoanalisa serta subjek penelitian ini hanya satu partisipan.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Budaya Patriarki

Seperti yang kita ketahui, sistem budaya patriarki diakui sebagai sistem yang telah lama menjadi sistem masyarakat secara umum. Kata patriarki merujuk pada sistem budaya, di mana sistem kehidupan diatur oleh sistem “kebapakan”.¹⁷ Yllo & Straus yang dikutip oleh Karakurt dan Tamra Cumbie¹⁸, mengemukakan bahwa sistem patriarki dianggap oleh perspektif feminis sebagai membenaran dan pengampunan terhadap kekerasan fisik pada perempuan. Pada budaya patriarki terdapat dua jenis identitas yaitu maskulinitas dan femininitas. Parsons dan Bales yang dikutip oleh Sylvia Walby¹⁹, menyatakan bahwa identitas maskulin dan feminin sebagai hasil dari proses sosialisasi.

Sosialisasi tersebut terjadi terutama pada masa kanak-kanak, di mana anak laki-laki dan perempuan sedang mempelajari perilaku yang pantas bagi jenis kelamin mereka. Dari proses sosialisasi, terdapat unsur-unsur yang bertentangan pada maskulinitas dan femininitas. Maskulinitas mengharuskan ketegasan, lincah, aktif, dan cepat mengambil inisiatif. Sedangkan femininitas menekankan kerjasama, lembut, pasif, dan emosional. Pelatihan dalam menerapkan atribut gender dalam setiap aspek kehidupan dimulai sejak lahir, seperti pada saat para bayi dipakaikan baju dengan

¹⁷ Muhammad Adji, Lina Meilinawati, dan Baban Banita, 2010, *PEREMPUAN DALAM KUASA PATRIARKI*, Bandung: Sastra Unpad Press, hal. 18

¹⁸ Gunnur Karakurt dan Tamra Cumbie, *Loc.Cit.*

¹⁹ Sylvia Walby, 2014, *Teorisasi Patriarki*, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 135

warna yang berbeda yaitu biru untuk bayi laki-laki dan *pink* untuk bayi perempuan. Singkatnya, teori Sosialisasi dianggap menyebabkan perbedaan gender ke dalam subjek feminin dan maskulin. Kemudian, lembaga-lembaga mulai dari keluarga hingga media serta pendidikan berimplikasi pada berlangsungnya proses tersebut.

Penerapan budaya patriarki dalam sistem sosial budaya menjadikan laki-laki yang memiliki peran penting untuk mengangkat harkat perempuan. Pandangan tersebut menimbulkan adanya persepsi gender bahwa terdapat perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan, sehingga laki-laki lebih mendominasi untuk mendapatkan penghormatan, penghargaan dan menjaga kewibawaannya. Sedangkan, perempuan harus mampu mengerjakan pembagian tugas yang bersifat domestik dan senantiasa menjaga pengungkapan kasih sayang dalam menjaga kondisi emosional dan psikis dari laki-laki supaya selalu eksis dengan kemampuan patriarkinya.²⁰

Lebih jauh lagi, masyarakat menanamkan laki-laki yang memiliki hak untuk memegang kendali perempuan dalam hubungan intim mereka seperti berpacaran dan hubungan rumah tangga. Relasi antara perempuan dan laki-laki dalam sistem patriarki tidak dideskripsikan sebagai hubungan dengan entitas masing-masing, melainkan salah satu entitas yaitu perempuan dideskripsikan dalam hubungannya dengan laki-laki. Salah satunya pernyataan dari St. Thomas Aquinas, ia mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna.²¹

²⁰ Israpil, 2017, Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya), *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 5, No. 2, hal. 142

²¹ Muhamad Adji, Lina Meilinawati, dan Baban Banita, *Op.Cit.*, hal. 9

Mc Donald yang dikutip oleh Sulaeman dan Homzah²², mengungkapkan bahwa maskulinitas dalam budaya patriarki memiliki peran sebagai norma sentral sekaligus pertanda bagi tatanan simbolis masyarakat yang memberikan hak istimewa (*privilege*) pada jenis kelamin laki-laki untuk mengakses *material basic of power* dibandingkan mereka yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli, budaya patriarki merupakan hasil konstruksi dari masyarakat yang membedakan gender ke dalam subjek maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan).

Sedangkan, budaya patriarki dilihat menggunakan pendekatan psikoanalisis lebih berfokus pada pengalaman awal masa kanak-kanak, seperti yang dikemukakan oleh Chodorow.²³ Chodorow melihat reproduksi pengasuhan ibu (*mothering*) sebagai kunci dalam memahami baik diferensiasi gender maupun penindasan perempuan. Ia melihat perempuan dibesarkan untuk mengasuh akibat pengalaman pada masa awal kanak-kanak yang tidak dialami laki-laki. Hal tersebut secara tidak langsung menjebak perempuan memiliki peran yang berbeda dari peran laki-laki, yakni peran yang bahkan tidak dihargai di dalam masyarakat.

Chodorow sangat menghargai pengasuhan. Permasalahannya adalah pengasuhan tidak dihargai oleh masyarakat (terutama laki-laki) dan pengasuhan hampir eksklusif dilakukan oleh perempuan saja. Sehingga Chodorow memberikan solusi untuk ketidaksetaraan gender yaitu laki-laki juga ikut mengasuh anak mereka seperti

²² M. Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, 2019, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*, Bandung: Refika Aditama

²³ Sylvia Walby, *Op.Cit.*, hal. 139

halnya perempuan. Dengan begitu, laki-laki seharusnya menjadi lebih seperti perempuan.

Budaya patriarki memiliki ketersinggungan dalam kasus kekerasan dalam relasi pacaran (KDP). Dengan begitu, sistem patriarki memiliki kontrol atas seluruh bidang pengetahuan serta melanggengkan dominasi ini ke dalam aktivitas belajar-mengajar dengan menjadikannya formal. Dampak sistem budaya patriarki yang terlalu kuat menyebabkan permasalahan sosial, terutama terhadap kaum perempuan. Stigma perempuan yang lemah dan tidak memiliki *power*. Stigma tersebut merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender atau ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh budaya patriarki. Terlebih stigma tersebut telah menyebabkan perempuan kehilangan eksistensinya selama berabad-abad lamanya, bahkan memunculkan diskriminasi gender terhadap perempuan. Perempuan juga mengalami subordinasi, marginalisasi, stereotipe, *double burden*, hingga seringkali menjadi korban kekerasan yang terjadi di ranah personal seperti kekerasan dalam pacaran (KDP) dan KDRT.

1.6.2 Remaja Perempuan

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam perkembangan manusia dari masa anak-anak menuju masa dewasa atau sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas adalah masa yang dilalui remaja, ditandai dengan mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang mulai berfungsi. Sarwono menyebutkan bahwa masa kematangan fisik secara seksual pada remaja perempuan ditandai dengan

mengalami menstruasi, sedangkan remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah.²⁴

Krori menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode transisional, suatu periode penting dari rentang kehidupan, masa perbuahan, masa pencarian identitas diri individu, masa usia bermasalah, usia menyeramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan.²⁵ Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.²⁶ Mappiare menjelaskan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi perempuan dan usia 13-22 tahun bagi laki-laki.²⁷

Menurut John Hill (1983) yang dikutip dari Kayyis Fithri²⁸ menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) komponen dasar dalam membahas periode remaja, yaitu:

1. Perubahan fundamental, remaja mengalami perubahan yang meliputi aspek biologis, sosial, dan kognitif. Ketiga aspek tersebut bersifat universal.
2. Konteks dari remaja yakni perubahan yang fundamental remaja bersifat universal namun dampaknya sangat bervariasi. Hal tersebut dapat terjadi karena psikologis remaja yang dibentuk dari lingkungan.

²⁴ Sarlito W. Sarwono, 2011, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

²⁵ Smita Deb Krori, 2011, Development Psychology, *Homeopathic Journal*, Vol. 4, Issue 3

²⁶ Kementerian Kesehatan RI, *InfoDATIN*, diakses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf> pada 24 Desember 2021

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2009, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 9.

²⁸ Kayyis Fithri Ajhuri, 2019, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, hal. 128-129

3. Perkembangan psikososial yang terdapat lima tahap yaitu, antara lain: *identity* (mengemukakan dan memahami siapa dirinya sebagai individu), *autonomy* (menetapkan rasa nyaman dalam ketidaktergantungan), *intimacy* (membentuk relasi yang intim atau dekat dan tertutup dengan orang lain), *sexuality* (mengekspresikan perasaan dan merasa senang jika berkontak fisik dengan orang lain), dan *achievement* (mendapatkan pencapaian dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat).

Selanjutnya dalam jurnal Harmathilda, Sarlito W. Sarwono mengemukakan tentang remaja yang mengalami 3 (tiga) tahap perkembangan, antara lain²⁹:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*), remaja pada tahap ini masih mengalami keheranan terhadap dinamika yang terjadi pada diri dan tubuhnya. Mereka juga mulai mudah tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang, seperti bahunya disentuh oleh lawan jenis.
2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*), remaja pada tahap ini mulai membutuhkan banyak teman dan juga mulai memiliki kecenderungan narsistik dengan menyukai teman-teman yang memiliki kesamaan sifat dengan dirinya. Hal penting bagi remaja laki-laki adalah harus bisa membebaskan diri dari *Oedipus Complex*.
3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*) atau disebut juga sebagai masa konsolidasi menuju periode dewasa. Tahap ini ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

²⁹ Harmathilda Hasanusi, 2019, Penalaran Moral dalam Mencegah Delikueni Remaja, *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 9, No. 1, hal. 4, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/289771-penalaran-moral-dalam-mencegah-delikuens-8d439c26.pdf> pada 13 Agustus 2021

minat yang semakin konsisten terhadap fungsi-fungsi intelek; ego mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan mencari pengalaman-pengalaman baru; terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; egosentrisme yang berganti pada keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; dan terciptanya batasan yang memisahkan kehidupan privatnya dan masyarakat umum.

Penelitian ini mengangkat remaja perempuan sebagai subjek penelitian karena kerap kali remaja perempuan tidak menyadari kekerasan yang ia alami selama menjalin hubungan dengan pasangan atau mantan pasangannya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya edukasi dan informasi terkait kekerasan dalam relasi pacaran (KDP). Selain itu, terjadinya perubahan aspek kognitif pada diri remaja perempuan yang dapat menyebabkan ketidakstabilan sikap dan emosi.

1.6.3 Korban

Pengertian korban di sini bertujuan untuk membantu dalam menentukan batasan yang dimaksud oleh pengertian tersebut sehingga memiliki kesamaan cara memandangnya. Muladi mendefinisikan korban sebagai seorang individu maupun kelompok (kolektif) yang telah menderita kerugian (baik fisik, mental, emosional, ekonomi, ataupun gangguan substansial terhadap hak-haknya yang fundamental) melalui perbuatan atau komisi yang melanggar hukum pidana di masing-masing negara, termasuk penyalahgunaan kekuasaan.³⁰ Sedangkan definisi korban menurut Pasal 1

³⁰ Muladi, 2005, *HAM dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, Bandung: Refika Aditama, hal. 108

ayat (3) UU Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, adalah orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.

Selain itu, Pasal 1 ayat (3) UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga menyatakan bahwa korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan dalam relasi pacaran (KDP) adalah individu yang mengalami kerugian fisik, mental, ekonomi hingga yang berkaitan dengan hak-hak fundamentalnya.

1.6.4 Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan merupakan isu penting yang marak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kata kekerasan mengingatkan kita pada keadaan di mana salah satu pihak berlaku kasar dan menyakiti sehingga dapat menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang sedang menjadi objek kekerasan atau yang biasa disebut sebagai korban. Namun, kekerasan tidak hanya dalam bentuk perilaku fisik yang kasar saja, tetapi juga perilaku opresif yang bentuknya bisa berupa verbal. Konsepsi kekerasan pada umumnya dapat dirumuskan dengan indikasi penyalahgunaan kekuasaan, ketimpangan dan dominasi

pihak tertentu terhadap pihak yang lain.³¹ Kekerasan bisa terjadi di ruang publik maupun ruang privat, salah satunya terjadi dalam relasi pacaran.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat tali pernikahan meliputi kekerasan fisik, ekonomi, emosional dan pembatasan aktivitas.³² Kekerasan dalam pacaran menurut Rifka Annisa meliputi semua kekerasan yang dilakukan oleh pasangan di luar hubungan pernikahan yang sah, termasuk kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami ataupun mantan pacar/ pasangan.³³ Istilah lain dari Abbot yang dikutip oleh Ferlita³⁴, menyatakan bahwa KDP adalah segala bentuk tindakan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam relasi pacaran.

Hal tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, perempuan cenderung lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam relasi pacaran dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan pernyataan-pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala tindakan yang memaksa, mengontrol, atau mendominasi pasangan di luar ikatan pernikahan, baik secara fisik,

³¹ Ani Purwanti, 2020, *KEKERASAN BERBASIS GENDER*, Yogyakarta: Bildung, hal. 2

³² KemenPPPA, (2018, 20 Maret), WASPADA BAHAYA KEKERASAN DALAM PACARAN, diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran> pada 20 Agustus 2021

³³ Rifka Annisa, 2007, *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender*, Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, hal. 35

³⁴ Gracia Ferlita. *Loc.Cit.*

psikologis, seksual, ataupun ekonomi, sehingga menimbulkan dampak negatif seperti trauma, luka dan kerugian lainnya.

KemenPPPA juga memaparkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pacaran, antara lain sebagai berikut³⁵:

1. Kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menampar, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
2. Kekerasan emosional (psikologis) seperti mengancam, menghina, mencela atau memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan.
3. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya seperti memanfaatkan atau mengurus harta pasangan.
4. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk berhubungan seksual di bawah ancaman.
5. Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering mencurigai, selalu mengatur apapun yang dilakukan, sehingga mudah marah dan sering mengancam.

Rifka Annisa menyebutkan dampak kekerasan dalam relasi pacaran (KDP) yaitu dapat menyebabkan kehamilan tidak dikehendaki (KTD) yang seringkali berujung pada aborsi tidak aman, jika KTD dilanjutkan maka perempuan korban mengalami masalah sosial seperti munculnya stereotipe di masyarakat dan dikeluarkan dari sekolah.³⁶ Selain itu, berbagai hasil penelitian dalam beberapa literatur sejenis

³⁵ KemenPPPA, *Loc. Cit.*

³⁶ Rifka Annisa, *Loc. Cit.*

menemukan bahwa korban yang mengalami KDP merasa takut dan menangis, susah tidur, membenci dan tidak percaya pada laki-laki, bahkan ada rasa curiga terhadap laki-laki yang ingin mendekat.

Selain itu, Muthia Esfand juga mengklasifikasikan dalam bentuk tabel yang berisi beberapa jenis, bentuk, dan dampak kekerasan dalam pacaran (KDP) sebagai berikut³⁷:

Tabel 1.2 Klasifikasi Jenis, Bentuk dan Dampak KDP menurut Muthia Esfand

Jenis	Bentuk	Dampak
Fisik	Memukul, menendang, menjambak, menampar, menganiaya bagian tubuh, dan menyundut dengan rokok.	Luka-luka dan cacat fisik.
Psikis	Ancaman, tekanan, paksaan, posesif yang berlebihan, cacian, menjadikan kita bahan olok-olok, pemerasan ekonomi, larangan bergaul dengan orang lain, dan cemburu berlebihan.	Ketakutan, hilangnya kepercayaan diri, kerugian materi, dan ketidaknyamanan dalam menjalani hidup.
Seksual	Sentuhan, ciuman, rabaan yang tidak kita suka, paksaan untuk berhubungan intim tanpa persetujuan kita, dan penelantaran pascahamil.	Ketakutan, trauma seksual, dan hilangnya kepercayaan diri.

(Sumber: *Women Self Defense* oleh Muthia Esfand, diakses pada 2022)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, bentuk dan dampak kekerasan dalam pacaran yang dialami korban dapat dibedakan secara fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan kehidupan sosial.

³⁷ Muthia Esfand, 2012, *Women Self Defense*, Jakarta: Visimedia, hal. 108, diakses dari https://books.google.co.id/books?id=J0b2AwAAQBAJ&pg=PA107&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false pada 29 Agustus 2021

Meskipun KDP terbukti memiliki potensi untuk menimbulkan dampak psikis dan fisik serta masih sulit untuk dirujuk ke ranah hukum, namun terdapat perempuan yang memilih untuk tetap mempertahankan hubungan tidak sehat tersebut. Psikoanalisis feminis, Alfred Adler dan Karen Horney yang dikutip dari Eunike dkk, mengatakan bahwa identitas gender, perilaku gender, serta orientasi seksual pada perempuan dan laki-laki bukanlah hasil dari fakta biologis, melainkan dari nilai-nilai sosial.³⁸ Kelemahan terbesar perempuan akibat faktor budaya yaitu ketergantungan terhadap orang lain yang dinilai sebagai salah satu sifat alamiah perempuan. Perempuan memiliki penilaian berlebihan terhadap cinta karena sebuah pandangan yang beranggapan bahwa cinta dan pengabdian merupakan cita-cita dan visi dari kehidupan setiap perempuan serta memandang cinta sebagai sebuah nilai kebenaran.³⁹

Eunike dkk mengutip Horney, berpendapat bahwa faktor-faktor kebudayaan seperti itu yang menyebabkan perempuan menilai “cinta” secara berlebihan dan memiliki harapan yang besar terhadapnya.⁴⁰ Hal tersebut menjadikan perempuan lebih takut akan kehilangan cinta dibandingkan dengan kaum laki-laki. Oleh sebab itu, perempuan memilih bertahan dalam hubungan yang terdapat KDP karena menilai tindak kekerasan yang dilakukan pasangannya merupakan suatu bentuk dari rasa cinta dan sayang pada dirinya, serta memiliki harapan bahwa pasangannya akan berubah menjadi lebih baik.

³⁸ Eunike Imaniae Yani Talise, Sutarto Wijono, Arianti Ina Hunga, *Op.Cit.*, hal. 512-537

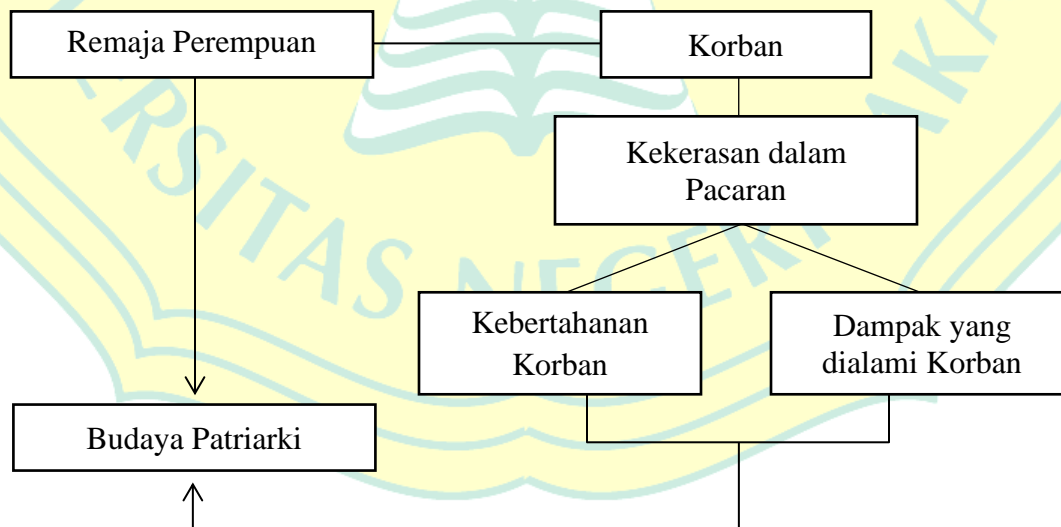
³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Pemaparan literatur penelitian sejenis yang dilakukan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja perempuan lebih rentan dan sering menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP). Remaja perempuan korban seringkali tidak menyadari saat mengalami kekerasan dari pasangannya. Namun, ketika telah menyadari hal tersebut, beberapa remaja perempuan korban lebih memilih diam dan bertahan dalam relasi yang tidak sehat (*toxic relationship*). Selain remaja perempuan korban yang memilih untuk bertahan dalam relasi tersebut, remaja perempuan korban juga mengalami dampak secara fisik, psikis atau mental, ekonomi, maupun sosial. Dengan melihat dan mendengar beberapa alasan korban memilih bertahan dan dampak yang dirasakan korban, maka dapat dikaitkan dengan budaya patriarki yang terjadi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran (KDP)

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk memahami suatu masalah dalam realitas. Istilah ini umumnya berupaya menggambarkan penelitian yang mempelajari bentuk, isi, atau pengalaman dari tindakan/ kejadian sosial tanpa harus memperhatikan kebiasaan, budaya dalam waktu yang panjang.⁴¹ Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan dan juga tindakan dari orang-orang yang diamati dengan secara mendalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Creswell dikutip dari Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang.⁴² Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan metode studi kasus berupaya untuk mengumpulkan data, mendapatkan suatu makna atau pemahaman mengenai kasus tersebut, dan menganalisis kasus tersebut dengan teori yang relevan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Sugiyono mendefinisikan *snowball sampling* sebagai teknik penentuan sampel yang pada awalnya berjumlah kecil, kemudian lama-lama menjadi besar dengan mencari orang lain ataupun teman-temannya yang digunakan sebagai sumber data.⁴³ Awalnya,

⁴¹ Asfi Manzilati, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Malang: UB Media, hal. 23

⁴² Sugiyono, 2014, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 229

⁴³ Sugiyono, 2001, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 61

peneliti membuka kuesioner singkat dengan menggunakan *Google Form*. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan singkat seperti identitas diri, nomor WhatsApp, durasi berpacaran, jenis kekerasan yang dialami, dan respon setelah menerima kekerasan dalam pacaran seperti pasrah dan bertahan atau langsung memutuskan hubungan tersebut. Kemudian, kuesioner tersebut disebarluaskan melalui media sosial seperti *Story Instagram* dan *Twitter* oleh peneliti dan beberapa teman-teman peneliti.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci utama dalam proses penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP), korban KDP dijadikan sebagai informan karena mengetahui secara lengkap kronologis peristiwa yang dialaminya, meliputi alasan korban bertahan atau mempertahankan hubungan dan dampak yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang penting untuk dikaji dan dianalisis secara lebih dalam. Kelima remaja perempuan yang menjadi korban KDP berinisial MA berusia 21 tahun dan CN berusia 21 tahun yang berdomisili di Jakarta Timur. Kemudian, HO berusia 22 tahun yang berdomisili di Jakarta Barat, YK berusia 18 tahun dan DL berusia 22 tahun yang berdomisili di Jakarta Selatan

Tabel 1.3 Data Informan

No.	Nama/ Inisial Informan	Usia	Domisili
1	MA	21 tahun	Jakarta Timur
2	CN	21 tahun	Jakarta Timur
3	HO	22 tahun	Jakarta Barat
4	YK	18 tahun	Jakarta Selatan
5	DL	22 tahun	Jakarta Selatan

(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta, hal tersebut karena data yang diperoleh Komnas Perempuan terkait laporan pengaduan kekerasan yang terjadi di DKI Jakarta pada tahun 2021 berada pada urutan paling tinggi ketiga setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan demikian, peneliti tidak memfokuskan salah satu kotamadya/ kota administrasi sebagai lokasi penelitian karena informan (korban) yang bersedia untuk diwawancara tersebar di beberapa kotamadya yaitu di Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Waktu pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih lima bulan, yaitu sejak 29 November 2021 - 11 Maret 2022. Waktu tersebut ditentukan oleh peneliti karena peneliti membutuhkan pemaparan yang komprehensif mengenai fenomena yang dialami oleh informan.

1.7.3 Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen yang mampu mengungkapkan gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya.⁴⁴ Dengan demikian, peneliti berperan untuk merencanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data sehingga menghasilkan suatu temuan penelitian. Peneliti juga menyajikan informasi yang telah mendapatkan persetujuan pihak terkait (informan) selama proses pengambilan data melalui wawancara secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Oleh karena itu, peneliti merupakan kunci utama atas keberlangsungan penelitian ini.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara bertemu remaja perempuan korban (informan) secara langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami perilaku dan keadaan informan, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang akan diteliti. Namun, tidak semua informan bersedia untuk bertemu secara langsung karena beberapa informan merasa kurang nyaman untuk menceritakan topik yang cukup sensitif secara tatap muka.

⁴⁴ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, hal. 52

b. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara yang bersifat terbuka dan bebas, tanpa terikat oleh susunan wawancara yang sistematis. Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan maupun tulisan (*chatting*) baik secara langsung maupun melalui media perantara seperti *WhatsApp* dan *Zoom* terhadap para informan dengan dibantu oleh pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berisi garis-garis besar dari permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam wawancara ini bersifat tidak terstruktur. Wawancara ini bersifat fleksibel sehingga susunan pertanyaan dan kata-kata dalam wawancara dapat diubah dalam proses wawancara. Pertanyaan mendalam dilakukan kepada lima korban kekerasan dalam pacaran (MA, CN, HO, YK, dan DL) sebagai informan utama dan sebagai fokus kajian pada penelitian terkait pengalaman kekerasan dalam pacaran seperti alasan bertahan dan dampak yang dialami korban. Untuk memvalidasi pengalaman kekerasan dalam pacaran, peneliti mewawancarai satu orang pendamping baik secara litigasi.

c. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui *literature studies* dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini didapatkan dari *e-book* maupun buku fisik, jurnal nasional maupun internasional, dan tesis yang sesuai dengan permasalahan penelitian atau disebut sebagai data sekunder. Selain itu, sumber data peneliti dari

rekaman hasil wawancara, *field note*, dan memo penelitian yang dibuat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif didukung studi kepustakaan (*literature study*) yang relevan/ sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Data yang diperoleh dari informan baik melalui wawancara mendalam maupun melalui observasi, akan dianalisis oleh peneliti dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dari kerangka pemikiran teoritis yang sudah dibuat sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep kekerasan dalam pacaran dan konsep budaya patriarki sesuai dengan data yang didapatkan dari lapangan.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek penelitian, acara, dan waktu. Oleh karena itu, Campbell dan Fiske mengatakan bahwa triangulasi sebagai multi operasionalisme.⁴⁵ Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi kepada seorang pendamping yang telah berpengalaman menangani kasus kekerasan dalam pacaran (KDP), yaitu Siti Husna selaku advokat LBH Apik Jakarta atau pendamping korban secara litigasi. Hal ini bermaksud untuk menguji atau memvalidasi data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi

⁴⁵ Nyoman Kutha, 2016, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 241

dengan data dari sumber (informan) yang lain. Dengan demikian, hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan realita.

1.7.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara garis besar akan dibagi dalam lima bab dan setiap bab dibagi atas beberapa subbab dengan pembahasan dan uraiannya, yaitu:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP) yang ada beserta data yang terkumpul terkait jumlah kasus KDP hingga mengerucut membahas budaya patriarki yang terjadi di dalamnya. Kemudian bagian selanjutnya memaparkan permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Konteks historis dan profil informan. Bab ini berisi informasi mengenai profil informan, konteks historis kehidupan sosial korban kekerasan relasi dalam pacaran.

BAB III: Bab ini berisi mengenai temuan lapangan dan pembahasan, yang terbagi dalam beberapa sub bab. Sub bab pertama akan mendeskripsikan tentang dampak yang dialami korban setelah mengalami kekerasan dalam pacaran. Sub bab kedua akan mendeskripsikan alasan korban memilih bertahan dalam hubungan setelah mengalami kekerasan oleh pasangannya.

BAB IV: Bab ini akan membahas problematika praktik budaya patriarki yang terjadi pada kekerasan dalam pacaran dan analisis budaya patriarki pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

BAB V: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dipaparkan. Pada bagian ini peneliti akan membuat kesimpulan dan saran sesuai dengan hasil penelitian secara rinci dan sistematis.

